

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

Peranan diartikan sebagai sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang peranan yang utama. Guru berperan sebagai pengelola proses belajar-mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.¹

Hamalik, menyatakan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar), yakni: *pertama*, guru sebagai pengajar menyampaikan ilmu pengetahuan (perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa dikelas). *Kedua*, guru sebagai pemimpin kelas perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok siswa. *Ketiga*, guru sebagai pembimbing perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa. *Keempat*, guru sebagai pengatur lingkungan perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran. *Kelima*, guru sebagai partisipan perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan. *Keenam*, guru sebagai ekspediter perlu memiliki keterampilan

¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.

menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan. *Ketujuh*, guru sebagai perencana perlu memiliki keterampilan cara memilih, meramu bahan pelajaran secara profesional. *Kedelapan*, guru sebagai supervisor perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan kelas. *Kesembilan*, guru sebagai motivator perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa. *Kesepuluh*, guru sebagai penanya perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berpikir dan memecahkan masalah. *Kesebelas*, guru sebagai pengajar perlu keterampilan cara memberikan ganjaran terhadap siswa yang berprestasi. *Keduabelas*, guru sebagai evaluator perlu memiliki keterampilan cara menilai siswa secara objektif, kontinu, dan komprehensif. *Ketigabelas*, guru sebagai konsuler perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.²

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru sebagai pendidik, yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.³ Selain itu, peran pertama guru adalah

²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta:PT Rajagrafindo Persada,2008), hal 58-59

³Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 112

mendidik murid-murid sesuai dengan mata pelajaran yang diberikan kepadanya.⁴

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁵

Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa; guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independent*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*, (Jokjakarta: DIVA Press, 2009), hal 39

⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 37

tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Sedangkan disiplin; dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilaku.⁶

b. Guru sebagai Pengajar

Sejak adanya kehidupan, sejak itu pula guru telah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.⁷

Melalui peranannya sebagai pengajar hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut perlu

⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2005), hal. 37-38

⁷Ibid..., hal. 38

dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya. Tanpa hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan dapat memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan-keterampilan mengajar yang dibahas pada bab selanjutnya.⁸

Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas, supaya apa yang akan diberikan kepada peserta didik dapat lebih maksimal. Pengetahuan guru tentang materi pelajaran juga mempengaruhi bagaimana hasil pelajaran yang telah dilaksanakan tersebut.

Agar pembelajaran memiliki kekuatan maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar. Sebagai pengajar guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami keterampilan

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9

yang dituntut oleh pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut perlu dibina hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik. Hubungan ini menyangkut bagaimana guru merasakan apa yang dirasakan peserta didiknya dalam pembelajaran, serta bagaimana peserta didik merasakan apa yang dirasakan gurunya.⁹ Tanpa hubungan yang positif antara guru dengan peserta didik akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan waktu yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya istilah

⁹⁹E. Mulyasa, *Guru Professional...*, hal 40

perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan.¹⁰

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Guru tidak hanya memiliki hak dan kewajiban, tetapi juga merencanakan dan melaksanakan perjalanan itu sendiri.

d. Guru sebagai Motivator

Guru sebagai motivator adalah guru mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, prinsip-prinsip penggerakan motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip-prinsip belajar itu sendiri. Sebagai motivator guru hendaknya berusaha menyesuaikan pelajaran (tujuan, materi dan metodik) dengan minat para siswanya. Caranya antara lain memberikan kesempatan kepada para siswa berperan serta memilih.¹¹

Kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu disebut motivasi, yaitu menunjukkan suatu kondisi dalam diri individu tersebut melakukan kegiatan mencapai suatu tujuan. Sebagai contoh kebutuhan akan makan mendorong seseorang bekerja keras bercocok tanam, menangkap ikan atau melakukan pekerjaan-pekerjaan lain untuk mendapatkan makanan atau mendorong seseorang untuk

¹⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.40

¹¹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 156-157

melakukan berbagai upaya kegiatan sosial atau mendapatkan posisi di masyarakat.¹²

Peran guru sebagai motivator bagi peserta didik agar giat belajar, serta menciptakan suasana yang menyenangkan untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

e. Guru sebagai Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Keterampilan penggunaan media pendidikan dan informasi abad in. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.¹³

Dalam pendidikan, guru tidak hanya mengajar dan mengikuti kurikulum yang ada, tetapi juga harus memberikan ide untuk menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

f. Guru sebagai Komunikator

Peran guru dalam kegiatan ini menyangkut proses penyampaian informasi baik kepada dirinya sendiri, kepada anak didik, kepada

¹²Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60-61

¹³Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 45

atasan, kepada orang tua murid dan kepada masyarakat pada umumnya.

Komunikasi pada diri sendiri menyangkut upaya intropeksi diri agar setiap langkah dan geraknya tidak menyalahi kode etik guru, baik sebagai pendidik maupun sebagai pengajar. Komunikasi kepada anak didik merupakan peran yang sangat strategis, karena seandainya apapun seseorang manakala dia tidak mampu berkomunikasi dengan baik pada anak didiknya maka proses belajar mengajar akan optimal. Sedangkan komunikasi kepada atasan, orang tua, dan masyarakat adalah sebagai pertanggungjawaban moral.

g. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu yang harus diperhatikan oleh guru bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis. Maksudnya agar apa yang disampaikan itu betul-betul dimiliki oleh anak didik.¹⁴

Untuk menjadi seorang guru harus dapat menguasai ilmu pengetahuan yang akan diberikan dengan baik agar dapat disampaikan dengan baik dengan memperagakan dengan benar.

¹⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.9

h. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar. Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.¹⁵ Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengsahkan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

i. Guru sebagai Supervisor

Guru sebagai supervisor yaitu memiliki fungsi memantau, menilai, dan memberikan bimbingan teknis. Serta memberikan pengawasan terhadap pembelajaran yang tidak dilaksanakan peserta didik.¹⁶ Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

¹⁵Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.11

¹⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 33

j. Guru sebagai Evaluator

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validasi, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Tujuan utama penilaian adalah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektifitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik, guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang telah diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.¹⁷

Guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan penilaian sebagai alat untuk mencapai tujuan.

¹⁷Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 24

k. Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran sebagai kulminator terpadu dengan peran sebagai evaluator.

Melalui rancangannya, mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan akan memunculkan tahap kulminasi. Dia mengembangkan rasa tanggung jawab, mengembangkan keterampilan fisik dan kemampuan intelektual yang telah dirancang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kurikulum.

B. Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Zakiyah Darajat, yang dikutip oleh Muhamad Nurdin, penulis buku *Kiat Menjadi Guru Profesional* “guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab dan pendidikan yang terpikul dipundak para orang tua.” Sedangkan menurut Poerwadarmita, “guru adalah orang yang kerjanya mengajar. Dilihat dari pengertian diatas mengajar merupakan tugas pokok seorang guru dalam mendidik muridnya.” Sehubungan dengan hal itu, Muhibin Syah mengemukakan

bahwa guru dalam bahasa arab disebut “mu’alim” dan dalam bahasa inggris disebut “teacher”, yakni seorang yang pekerjaannya mengajar.¹⁸

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Disamping itu, ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

2. Ciri-ciri Guru

Ciri-ciri kepribadian yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru antara lain:

- a. Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliahnya yang mencerminkan ketakwaannya itu.
- b. Seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sifat dan sikap semacam ini, seseorang sangat tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansial justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.

¹⁸Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 127

- c. Seorang guru harus seorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatan dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup.¹⁹

3. Tugas dan Peran Guru

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Peran guru yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Secara garis besar, tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada dalam diri setiap anak didiknya. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan

¹⁹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 38

besar menjadi manusia yang cerdas dan siap menghadapi segala tantangan di masa depan.

4. Syarat Guru dalam Islam

Menurut Muhamad Nurdin, dalam bukunya yang berjudul *Kiat Menjadi Guru Profesional*, supaya tercapai tujuan pendidikan, maka seorang guru harus memiliki syarat-syarat pokok. Syarat pokok yang dimaksud adalah:²⁰

- a. Syarat syakhsiyah (memiliki kepribadian yang dapat diandalkan)
- b. Syarat ilmiah (memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni)
- c. Syarat idhofiyah (mengetahui, menghayati, dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan).

C. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah cara membentuk atau memantapkan peserta didik (menerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar. Terdapat tiga syarat utama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Pertama, siswa/mahasiswa yang berperan sebagai penerima informasi. Kedua, adalah materi bahan ajar yang akan disampaikan. Dan yang ketiga, mengajar selaku pengantar dan penyampaian materi bahan ajar.²¹

²⁰Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*,. hal 129

²¹Daryanto, *Strategi Dan Tahapan Mengajar* (Bandung:CV. Yrama Widya, 2013), hal 1

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan mengajar. Proses penyusunan perencanaan pengajaran memerlukan pemikiran-pemikiran sistematis untuk memproyeksikan/memperkirakan mengenai apa yang akan dilakukan dalam waktu melaksanakan pengajaran.²²

Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai suatu wisata, wisata yang berjalan dari suatu pos pengetahuan satu menuju pos pengetahuan yang lain, dari suatu kompetensi dasar menuju ke kompetensi dasar yang lain. Di dalam setiap pos, siswa akan menjumpai sejumlah kekayaan pengetahuan dan hikmah dari pembelajaran. Siswa adalah para pelancongnya dan guru adalah pemandunya. Pemandu akan menjelaskan, memberikan aksentuasi tentang ciri-ciri pokok setiap pos pengetahuan sampai kepada tujuan akhir, yaitu diselesaikannya tujuan pembelajaran sesuai dengan rancangan kurikulum. Cara guru memandu wisata dan cara mengajar adalah suatu cara pandang atau pemikiran untuk membuat pembelajaran menjadi tampak berbeda setiap hari, karena setiap pos pengetahuan memiliki ciri-ciri keindahannya sendiri.²³

103 ²²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.

²³Suyono Dan Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 195

Pembelajaran juga berarti, suatu proses interaksi antara peserta belajar/instruktur dan suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.²⁴

Berikut beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran:

- a. Pembelajaran adalah usaha mengelola lingkungan dengan sengaja agar seseorang membentuk diri secara positif dalam kondisi tertentu. Dengan demikian, inti dari pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri, peserta didik. Kegiatan pembelajaran tidak akan berarti jika tidak menghasilkan kegiatan belajar pada para peserta didiknya.
- b. Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.²⁵

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas dapat digaris bawahi: secara implisit di dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran. Sehingga dapat

²⁴Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 54

²⁵Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4

disimpulkan bahwa pembelajaran mencakup tiga aspek yaitu: peserta didik, proses belajar, dan situasi belajar.

2. Langkah-langkah pembelajaran

Dalam pembelajaran, Guru dapat menyusun langkah-langkah pembelajaran. Di bawah ini terdapat langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori diantaranya:

a. Teori kondisioning

Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori kondisioning sebagai berikut:

- 1) Kesatu, mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) Kedua, membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih dikuasai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman, dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- 3) Ketiga, memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Keempat, membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, mempelajari perilaku, dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku

dan penguat berhasil dan tidak berhasil. Ketidak berhasilan tersebut menjadi catatan penting bagimodifikasi perilaku selanjutnya.²⁶

b. Teori Perkembangan Paiget

Menurut paiget, secara garis besar langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran adalah:²⁷

- 1) Menentukan tujuan pembelajaran
- 2) Memilih materi pembelajaran
- 3) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara aktif
- 4) Menentukan dan merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan topik tersebut
- 5) Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berfikir peserta didik
- 6) Melakukan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik

c. Teori Brunner

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran menurut Brunner, adalah:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- 2) Melakukan identifikasi karakteristik peserta didik
- 3) Memilih materi pembelajaran

²⁶ Dimyati Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 9-10

²⁷ Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.38

- 4) Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari peserta didik secara induktif
- 5) Mengembangkan bahan belajar yang berupa contoh-contoh ilustrasi, tugas, untuk dipelajari peserta didik
- 6) Mengatur topik-topik pembelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- 7) Melakukan penilaian proses dan hasil dari belajar peserta didik

d. Teori Humanisme

Secara teknis belum ada pedoman tentang langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran dalam merancang pembelajaran menurut Suciati dan Irawan adalah²⁸

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran
- 2) Menentukan materi pembelajaran
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik
- 4) Mengidentifikasi topik-topik yang memungkinkan peserta didik mempelajari secara aktif
- 5) Merancang fasilitas pembelajaran seperti lingkungan dan media pembelajaran
- 6) Membimbing peserta didik belajar secara aktif

²⁸Indah Komsiyah, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal 41

- 7) Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari pengalaman belajarnya
- 8) Membimbing peserta didik untuk membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya
- 9) Membimbing peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata
- 10) Mengevaluasi proses dan hasil belajar peserta didik

Dari langkah-langkah tersebut dapat disimpulkan langkah-langkah pembelajaran antara lain :

- 1) Identitas mata pelajaran (nama pelajaran, kelas, semester, dan waktu atau banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan)
- 2) Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai atau dijadikan tujuan dapat dikutip/diambil dari kurikulum dan hasil belajar yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- 3) Materi pokok (beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar).
- 4) Media (yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran)
- 5) Strategi pembelajaran/skenario/tahapan-tahapan proses belajar mengajar yaitu kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi.

3. Prinsip Pembelajaran

Sabda Rasulullah SAW.,’’Allah akan memberi rahmat kepada orang tua yang membantu anaknya berbuat baik kepadanya. Yakni orang tua yang tidak menyuruh anaknya berbuat sesuatu yang sekiranya anak itu tidak mampu mengerjakan’’.²⁹

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda : “Barang siapa berkata kepada seorang anak kecil: Kemarilah dan ambillah, tetapi tidak diberikannya apa-apa, maka ia telah berdusta” (H.R Ahmad).

Sekarang mari kita perhatikan uraian hadis di atas. Terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran bagi kita dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:

- a. Motivasi, segala ucapan Rasulullah mempunyai kekuatan yang dapat menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan suatu kegiatan mencapai tujuan. Kebutuhan akan pengakuan sosial mendorong seseorang untuk melakukan berbagai upaya kegiatan sosial. Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar individu.
- b. Fokus, ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.

²⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.131

- c. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya
- d. Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal
- e. Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur
- f. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu
- g. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional dan kinetik
- h. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa) seperti ketika Nabi SAW mengusap bagian atas kepala dan dada Abu Mahdzurah, sehingga Abu Mahdzurah berkata, hatiku dipenuhi iman dan keyakinan
- i. Menumbuhkan kreativitas anak, dengan mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara

- j. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan sebagainya, tidak eksklusif/ terpisah seperti makan bersama mereka, bermusyawarah bersama mereka, dan berjuang bersama mereka
- k. Aplikasi, Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan azan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.
- l. Doa, setiap perbuatan diawali dan diakhiri dengan menyebut asma Allah
- m. Teladan, satu kata antara ucapan dan perbuatan yang dilandasi dengan niat yang tulus karena Allah.³⁰

4. Faktor-faktor terjadinya masalah dalam pembelajaran

- a. Faktor-faktor yang bersumber dari murid

- 1) Tingkat kecerdasan rendah

Tidak diragukan lagi bahwa taraf kecerdasan atau kemampuan dasar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.³¹ Kemampuan dasar yang tinggi pada seseorang anak memungkinkannya dapat menggunakan pikirannya untuk belajar dan memecahkan persoalan-persoalan baru secara tepat, cepat dan berhasil. Sebaliknya tingkat kemampuan dasar yang rendah dapat mengakibatkan murid mengalami kesulitan dalam belajar.

³⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 131-132

³¹Ibid.,hal 232

2) Kesehatan sering terganggu

Belajar tidak hanya melibatkan pikiran, tetapi juga jasmaniah badan yang sering sakit-sakitan, kurang vitamin dan kurang gizi, dapat membuat seseorang tidak berdaya, tidak bersemangat, dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar. Apabila tidak bersemangat dan tidak memiliki kemampuan dalam belajar, maka besar kemungkinan orang yang bersangkutan tidak dapat mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan.

3) Penglihatan dan pendengaran kurang berfungsi dengan baik

Penglihatan dan pendengaran merupakan alat indera yang terpenting untuk belajar. Apabila mekanisme mata atau telinga kurang berfungsi, maka tanggapan yang disampaikan dari dunia luar umpamanya dari guru, tidak mungkin dapat diterima oleh orang yang bersangkutan. Oleh sebab itu, murid tidak dapat menerima dan memahami bahan-bahan pelajaran, baik yang disampaikan langsung oleh guru maupun melalui buku-buku bacaan.

4) Gangguan alat perseptual

Setelah sesuatu pesan diterima oleh mata dan telinga, langkah-langkah berikutnya dalam proses belajar adalah mengirimkan pesan itu ke otak, sehingga pesan itu dapat ditafsirkan. Langkah itu disebut persepsi (Koestoer P. dan A.

Hadisaputro, 1978). Apa sebenarnya yang terjadi dalam persepsi adalah proses pengolahan tanggapan baru (yang diterima melalui indera) dengan pertolongan ini akan menghasilkan dan memberikan arti atau makna tertentu kepada tanggapan yang diterima Tetapi persepsi itu bisa juga salah, kalau ada gangguan-gangguan pada alat perseptual. Dalam hal ini tanggapan yang diterima oleh alat idera tidak dapat diartikan sebagaimana mestinya.

5) Tidak menguasai cara-cara belajar yang baik

Ternyata terdapat hubungan yang berarti antara cara-cara belajar yang diterapkan dengan hasil belajar yang dicapai (Rosmawati, 1983). Ini berarti bahwa murid yang cara-cara belajarnya lebih baik cenderung memperoleh hasil yang lebih baik pula, dan demikian pula sebaliknya. Untuk memungkinkan murid dapat menerapkancara-cara belajar yang baik, sejak dini murid hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan menerapkancara-cara belajar yang baik dalam kehidupannya sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah.

b. Faktor-faktor yang bersumber dari Lingkungan

1) Kemampuan ekonomi orangtua kurang memadai

Hasil belajar yang baik tidak dapat diperoleh hanya dengan mengadakan keterangan-keterangan yang diberikan oleh guru di depan kelas, tetapi membutuhkan juga alat-alat yang

memadai seperti: buku tulis, pensil, pena, peta dan terlebih lagi buku bacaan. Sebagian besar alat-alat pelajaran itu harus disediakan sendiri oleh murid-murid yang bersangkutan. Bagi orangtua yang keadaan ekoominya kurang memadai sudah barang tentu tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya itu secara memuaskan. Apabila keadaan ini terjadi pada orangtua murid, maka murid yang bersangkutan akan menanggung resiko-resiko yang memegang tidak diharapkan.

- 2) Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orangtua

Pendidikan tidak hanya berlangsung di madrasah, tetapi juga di dalam keluarga. Sayangnya, masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa tugas mendidik hanyalah tugas sekolah/madrasah saja. Para orangtua seperti ini menganggap bahwa tugas orangtua tidak lebih sekedar mencukupi kebutuhan lahir anak seperti; makan, minum, pakaian dan alat-alat pelajaran serta kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat kebendaan. Oleh sebab itu, para orangtua yang seperti ini selalu sibuk dengan pekerjaan mereka sejak pagi sampai sore, bahkan ada juga yang sampai malam untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Mereka tidak memiliki waktu lagi untuk

memperhatikan dan mengawasi anak-anaknya belajar dan atau bermain.

3) Harapan orangtua terlalu tinggi terhadap anak

Orangtua memaksa anak-anak untuk selalu rajin belajar dan memperoleh nilai tinggi tanpa mempertimbangkan apakah anak memiliki kemampuan yang cukup memadai untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar dan memperoleh nilai tinggi. Bagi murid-murid yang tidak ditakdirkan memiliki kemampuan yang cukup tinggi dengan sendirinya akan merasa tugas-tugas dan harapan-harapan itu sebagai suatu siksaan dan pada gilirannya dapat menimbulkan putus asa dan tak acuh lagi pada murid itu sendiri.

4) Orangtua pilih kasih terhadap anak

Ada anak yang dilahirkan dengan membawa potensi yang cukup tinggi, tetapi ada juga yang sebaliknya. Ada anak yang dilahirkan sesuai dengan harapan tetapi ada juga yang tidak demikian. Keadaan-keadaan ini rupanya tidak selalu diterima oleh sebagian orang tua sebagai suatu kenyataan. Penolakan ini memang tidak dinyatakan secara terus terang, tetapi ditampilkan dalam bentuk perlakuan-perlakuan tertentu. Misalnya, dengan melebih-melebihkan atau menyanjungnyanjung anak yang mereka anggap memenuhi harapan

mereka, dan mengabaikan atau mencela anak yang tidak mereka harapkan.

- c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah/madrasah dan Masyarakat

Masalah-masalah yang dialami murid dalam belajar tidak saja bersumber dari keadaan rumah tangga atau keadaan murid, tetapi juga dapat bersumber dari sekolah/madrasah atau lembaga pendidikan itu sendiri. Kondisi-kondisi sekolah/madrasah yang dapat menimbulkan masalah pada murid antara lain: kurikulum kurang sesuai, guru kurang menguasai bahan pelajaran, metode mengajar kurang sesuai, alat-alat dan media pegajaran kurang memadai.

5. Mengatasi masalah dalam pembelajaran

Hal ini Depdiknas (2004) mengemukakan dua cara yang dapat ditempuh, yaitu:³²

- a) Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum atau mengalami kesulitan dalam penguasaan KD tertentu. Cara ini merupakan cara yang mudah dan sederhana untuk dilakukan karena merupakan implikasi dari peran guru sebagai “tutor”
- b) Pemberian tugas atau perlakuan (treatment) secara khusus yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pembelajaran reguler.

³²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 237

Adapun bentuk penyederhanaan itu dapat dilakukan guru antara lain melalui:

- Penyederhanaan isi/materi pembelajaran untuk KD tertentu
- Penyederhanaan cara penyajian (misalnya: menggunakan gambar, model, skema, grafik, memberikan rangkuman yang sederhana dll)
- Penyederhanaan soal/pertanyaan yang diberikan.

Bradfield (dalam Travers, 1970) menyarankan:

- a) Berikan tugas-tugas singkat tentang hal-hal yang harus dikerjakan oleh murid dengan mempertimbangkan juga menyelesaikan tugas-tugas sebelumnya
- b) Pastikan bahwa murid telah memahami secara baik tentang apa yang harus dikerjakannya. Misalnya, dengan memberikan tanda dengan pensil atau tinta warna pada bagian-bagian yang harus dikerjakan.
- c) Selang-selinglah waktu pertemuan dengan kegiatan-kegiatan lain dan secara bertahap tingkatkan waktu pertemuan
- d) Hindari memberikan petunjuk secara panjang lebar dan sukar dipahami murid.
- e) Petunjuk-petunjuk mengerjakan tugas hendaklah diberikan bagian per bagian
- f) Murid hendaklah ditempatkan pada ruangan yang bebas dari pengaruh-pengaruh atau perangsang-perangsang yang dapat

mengganggu pemusatan perhatiannya. Murid yang sedang mengalami masalah belajar amat sukar memusatkan perhatiannya dalam waktu yang cukup lama. Mereka sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang ada di sekitarnya.

- g) Berikan sebanyak mungkin dorongan agar murid mau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan
- h) Jagalah agar suasana perasaan murid selalu dalam keadaan stabil dan tenang
- i) Hindari pemberian tugas-tugas yang terlalu berat dan usahakan menumbuhkan suatu kecintaan untuk belajar secara baik dan rapi serta mempunyai sikap positif dalam bekerja.

D. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah adalah peristiwa atau kejadian masa lampau pada diri individu dan masyarakat untuk mencapai kebenaran suatu penjelasan tentang sebab-sebab dan asal-usul segala sesuatu, suatu pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana dan mengapa peristiwa-peristiwa itu bisa terjadi.

Sedangkan kebudayaan berasal dari kata “budi” dan “daya”. Kemudian digabungkan menjadi “budidaya” yang berarti sebuah upaya untuk menghasilkan dan mengembangkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan memberikan manfaat bagi hidup dan kehidupan.

Sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.³³

Muhaimin mengatakan “Dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyari’ah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh akidah”³⁴

2. Tujuan, Manfaat dan Fungsi Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam
 - a. Tujuan dan manfaat mempelajari sejarah kebudayaan Islam adalah sebagai berikut.
 - 1) Memperoleh pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa sejarah kebudayaan Islam di masa lalu baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif yang dapat dijadikan hikmah agar kesalahan-kesalahan yang pernah terjadi tidak terulang kembali.
 - 2) Mengetahui teori-teori sejarah kebudayaan Islam yang berlaku agar kemudian dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup di masa kini dan masa yang akan datang.

³³Chabibi Thoha Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.215

³⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 1-3

- 3) Menumbuhkan kedewasaan berpikir, memiliki cara pandang ke depan yang lebih luas serta bertindak lebih arif dan bijaksana.

Thoha mengatakan, pembelajaran sejarah kebudayaan Islam setidaknya memiliki beberapa tujuan antara lain sebagai berikut:³⁵

- 1) Peserta didik yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku para Nabi dan orang-orang shaleh dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syariah yang besar.
 - 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.
 - 4) Pembelajaran sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik, dan bertingkah laku seperti Rasul.
- b. Fungsi mempelajari sejarah kebudayaan ada tiga, yaitu sebagai berikut:
- 1) Fungsi edukatif

³⁵Thoha, Chabib Dkk. *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 222-223

Melalui sejarah peserta didik ditanamkan menegakkan nilai, prinsip, sikap, hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari

2) Fungsi keilmuan

Peserta didik memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu Islam dan kebudayaannya.

3) Fungsi transformasi

Sejarah merupakan salah satu sumber yang sangat penting dalam rancang transformasi masyarakat.

3. Pentingnya Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Adapun pentingnya mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam secara garis besar di antaranya:

- a. Untuk melestarikan Identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya
- b. Sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh di masa lampau sehingga sejarah memberikan asas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup
- c. Sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai hidup dan mati.

E. Keaktifan belajar

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam kamus umum Indonesia kata keaktifan berasal dari kata dasar “aktif” yang artinya giat (bekerja atau berusaha), sedangkan

“keaktifan” berarti kegiatan, kesibukan. Aktif juga berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru menciptakan suasana yang mendukung (konduusif) sehingga siswa aktif bertanya dan dapat mempertanyakan gagasannya. Belajar aktif harus dengan gesit, mengengangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about and thinking aloud).³⁶ Dalam pembelajaran aktif, yang dimaksud aktif adalah pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran dikelas.³⁷ Menjadikan siswa aktif dan kreatif lebih sulit dari pada menjadikan siswa pasif. Kalau seorang guru menghendaki siswa aktif, guru harus lebih aktif lagi.

Untuk meningkatkan keaktifan siswa maka perlu adanya motivasi belajar. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku pada umumnya dengan beberapa indikator, yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan

³⁶Melvi L. Silberman, *Active Learning, 101 Cara Siswa Belajar Aktif*, (Bandung: Bandung: Nusa Media, 2004), hal. 9

³⁷Khairudin, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007), hal. 208

belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.³⁸

Proses pembelajaran yang dilakukan di kelas merupakan aktifitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengajar diharapkan mengembangkan kapasitas belajar, kompetensi dasar dan potensi yang dimiliki siswa secara penuh. Pembelajaran dilakukan lebih berpusat pada siswa lebih diutamakan dalam memutuskan titik tolak kegiatan.³⁹ Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, berfikir kritis dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudia Martinis Yamin mengutip pendapatnya Mc. Keachi yang dikutip oleh Martinis Yamin mengenai aspek-aspek terjadinya keaktifan yaitu:⁴⁰

- a. Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- b. Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- c. Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa
- d. Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar
- e. Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa dan kesempatan untuk berbuat serta mengambil keputusan penting dalam proses pembelajaran
- f. Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik berhubungan dengan pembelajaran.

³⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya; Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hal. 31

³⁹Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, (Jakarta: Gaung Persada, 2007), hal 75

⁴⁰Ibid., hal.78-79

Untuk mengukur keaktifan siswa ini dapat dilihat dari beberapa indikator, antara lain: (1) perhatian siswa terhadap penjelasan guru, (2) kerjasamanya dalam kelompok, (3) kemampuan siswa mengungkapkan pendapat dalam kelompok, (4) memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok, (5) mendengarkan lebih baik ketika teman berpendapat, (6) memberi gagasan yang cemerlang, (7) membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang, (8) keputusan berdasarkan pertimbangan anggota lain, (9) saling membantu dan menyelesaikan masalah.

Sebenarnya tidak ada proses belajar tanpa keaktifan siswa yang belajar, siswa pasti aktif dalam belajar hanya yang membedakannya adalah kadar atau bobot keaktifan siswa dalam belajar. Maksudnya bahwa proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung semua hasil belajar dicapai melalui pengalamannya sendiri. Guru sebenarnya tidak dapat “memberikan” pendidikan kepada pelajar, tetapi pelajar itu sendiri yang “memperolehnya”. Tanpa keaktifan pelajar hasil belajar tidak akan tercapai.

2. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran menjadi kering dan bermakna. Beberapa ciri-ciri dari pembelajaran aktif menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad adalah: (a) pembelajaran berpusat pada siswa, (b) pembelajaran terkait kehidupan nyata, (c) pembelajaran mendorong

anak untuk berfikir tingkat tinggi, (d) pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda, (e) pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah (siswa-guru), (f) pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, (g) pembelajaran berpusat pada anak, (h) penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar, (i) guru memantau proses belajar siswa, (i) guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian menemukan salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya, selain anak harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Anak dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka. Mereka belajar dengan cara melakukan menggunakan indera mereka, menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa di sekitar mereka. Dalam setiap proses belajar, peserta didik selalu menampilkan keaktifan, keaktifan itu beragam bentuknya. Mulai dari keadaan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan spikis.

Adapun jenis-jenis aktivitas belajar peserta didik menurut Paul B. Dierich sebagaimana dikutip oleh Oemar Hamalik, menggolongkannya sebagai berikut:

- a) Kegiatan-kegiatan visual, misalnya; membaca, melihat gambar-gambar, mengamati, eksperimen, demonstrasi, pameran mengamati pekerjaan orang lain atau bermain.
- b) Kegiatan-kegiatan lisan, misalnya; mengemukakan suatu fakta, atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, bertanya, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.

- c) Kegiatan-kegiatan mendengarkan, seperti; mendengarkan uraian, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan musik, mendengarkan siaran radio.
- d) Kegiatan-kegiatan menulis, seperti; menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, merangkum, mengerjakan tes, mengisi angket.
- e) Kegiatan-kegiatan menggambar, misalnya; menggambar, membuat grafik, chart, peta, pola, diagram.
- f) Kegiatan-kegiatan metrik, seperti; melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
- g) Kegiatan-kegiatan mental, misalnya; merenungkan, mengingatkan, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, mengambil dan membuat keputusan.
- h) Kegiatan-kegiatan emosional, misalnya; minat, membedakan merasa bosan, gembira, berani, tenang, gugup, dan sebagainya.

Pembelajaran aktif adalah pada saat anak-anak aktif, terlibat, dan peserta didik yang peduli dengan pendidikan mereka sendiri. Siswa baru didorong untuk berpikir, menganalisa, membentuk opini, praktik, dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dan bukan hanya sekedar menjadi pendengar pasif atas apa yang disampaikan guru, tetapi guru benar-benar mengarahkan suasana pembelajaran itu agar siswa benar-benar ikut menikmati suguhan belajar.

F. Peran Guru SKI dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

1. Peran Guru SKI dalam proses pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai fungsi sebagai motivator

dalam keseluruhan belajar mengajar. Ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Pendekatan yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar tidak hanya melalui pendekatan instruksional tetapi disertai dengan pendekatan pribadi. Melalui pendekatan pribadi diharapkan guru dapat mengenal dan memahami murid secara lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajar.

Sejarah kebudayaan Islam adalah studi tentang riwayat hidup Rasulullah SAW, sahabat-sahabat dan imam-imam pemberi petunjuk yang diceritakan kepada murid-murid sebagai contoh teladan yang utama dari tingkah laku manusia yang ideal, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial.

2. Keaktifan belajar siswa

Untuk menjadikan pembelajaran menjadi aktif, maka ini tidak tercipta begitu saja, tetapi ada rancangan yang sengaja dibuat. Beberapa hal yang harus dilakukan guru meliputi;⁴¹

- a. Membuat rencana secara hati-hati dengan memperhatikan detail berdasarkan atas sejumlah tujuan yang jelas yang dapat dicapai

⁴¹Hamzah B. Uno Dan Nurdin Mohammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Dan Menarik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 77

- b. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mengaplikasikan pembelajaran mereka dengan metode yang beragam sesuai dengan konteks kehidupan nyata siswa
 - c. Secara aktif mengelola lingkungan belajar agar tercipta suasana yang nyaman, tidak bersifat mengancam, berfokus pada pembelajaran serta dapat membangkitkan ide yang pada gilirannya dapat memaksimalkan waktu, sumber-sumber yang menjamin pembelajaran aktif berjalan.
 - d. Menilai siswa dengan cara-cara yang dapat mendorong siswa untuk menggunakan apa yang telah mereka pelajari di kehidupan nyata.
- Sebelum melaksanakan pembelajaran, seorang guru harus membuat

rancangan pembelajaran. Rancangan itu juga mencantumkan tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran. Guru melihat siswanya agar dapat melibatkan pembelajaran bersama ataupun membentuk grup belajar untuk mendorong pembelajaran antarsiswa. Selain itu, pembelajaran aktif dapat juga dilakukan dengan basis individu ataupun grup besar. Peran guru dalam hal ini juga dapat membantu siswa menghubungkan apa yang mereka pelajari di sekolah dengan apa yang mereka lakukan atau akan lakukan di kehidupan nyata.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dahulu yang berkaitan dengan judul yang peneliti pilih. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyempurnakan serta mendukung kevalidan peneliti terdahulu:

1. Supriyanto, 2010, Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Keaktifan siswa dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan: bahwa dalam peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan

keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung terdapat faktor pendukung diantaranya: faktor lingkungan, faktor sarana dan prasarana, faktor peserta didik dan faktor pendidik. Dalam peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung ada beberapa faktor yang menjadi penghambat diantaranya: kurang lengkapnya sarana dan prasarana yang tersedia, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama peserta didik dan pengaruh teman sebaya. Peranan-peranan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung adalah yang berhubungan dengan pengajaran, bidang yang berhubungan dengan profesinya sebagai guru, dan bidang yang berhubungan dengan dedikasinya di sekolah. Dampak dari peranan guru sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung cukup baik. Hal ini terbukti ketika pelajaran Agama dimulai, para siswa tertib membaca juz ama dan fasholatan serta mengikuti praktek wudhu dan shalat Dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan.

2. Siti Musfirah, 2017, Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kaktifan Shalat Berjamaah Siswa SMPN 13 Malang. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa: 1) tujuan diadakannya Shalat berjamaah di Sekolah adalah untuk menanamkan karakter siswa,

agar siswa terbiasa melaksanakan Sholat berjamaah baik di Sekolah maupun di luar sekolah, mempererat silaturahmi antar siswa, serta agar siswa disiplin dalam berbagai hal. 2) proses pelaksanaan sholat berjamaah di sekolah adalah ada dua tahap, tahap pertama persiapan yaitu guru bertugas menjadi imam siap di dalam mushola. Tahap kedua, pelaksanaan sholat berjamaah ini diwajibkan untuk seluruh siswa. Pelaksanaan sholat berjamaah yang dilakukan adalah sholat dhuha dan dhuhur. Sholat dhuha dilaksanakan sebelum kegiatan pelajaran pagi hari, sedangkan sholat dzuhur dilaksanakan pada saat istirahat kedua. 3) guru PAI memberikan pemahaman dan motivasi kepada siswa untuk selalu melaksanakan perintah Allah SWT, seperti shalat secara berjamaah baik di sekolah ataupun di luar sekolah, serta guru selalu mendampingi dan memantau siswa secara langsung saat waktu Shalat berjamaah dengan melalui presensi .

3. Windy oktafiani. 2018. Peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTs Negeri 01 Tulungagung. Dari penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa: guru fiqih berperan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa, peran guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam memecahkan masalah pada materi ibadah di MTsN 01 Tulungagung sebagai berikut: guru memberikan tugas pada siswa. Tugas secara tertulis dengan memberikan tugas untuk masing-masing siswa. Tugas menghafalkan hadits atau al-Quran yang wajib disetor siswa kepada guru Fiqih. Terakhir

mempraktikkan yang sudah dipelajari, siswa mempraktikkan sholat, wudhu, tayamum, zakat. Dengan adanya tugas tersebut, siswa mampu melaksanakan dengan baik. Peran guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi ibadah di MTSN 01 Tulungagung sebagai berikut: guru fiqih memanfaatkan media pembelajaran dengan menayangkan video, siswa merasa lebih santai dan siswa lebih antusias untuk bertanya ketika ada pertanyaan dari siswa guru tidak langsung menjawab, tetapi dikembalikan kepada siswa yang lain untuk menanggapi. Kemudian guru, memberikan tambahan penguatan dengan memberikan penjelasan untuk meluruskan ataupun membenarkan jawaban siswa agar tidak terjadi salah pengertian. Guru memberikan motivasi pada siswa agar siswa berani dan percaya diri untuk bertanya. Peran guru fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan pendapat dalam materi ibadah di MTsN 01 Tulungagung sebagai berikut: guru fiqih melakukan review sebelum melanjutkan materi pelajaran selanjutnya. Untuk siswa yang tidak aktif, siswa ditunju oleh guru. Siswa yang berani mengemukakan pendapat mendapat reward berupa pujian atau acungan jempol dari guru. Hal ini dilakukan agar siswa tetap memiliki keberanian dan percaya diri.

Tabel 2.1 persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Fokus penelitian	Perbedaan
1	Penulis: Supriyanto Tahun 2010	Teknik pengumpula	1. Bagaimana peranan guru	Yang membedakan

	<p>Judul: Peran Guru sebagai Motivator dalam Meningkatkan Keaktifan siswa dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung</p>	<p>n data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi 	<p>sebagai motivator dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung?</p> <p>2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan guru PAI dalam memotivasi siswa di SMPN 1 Kauman Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimanakah dampak peranan guru PAI tersebut terhadap</p>	<p>penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian sebelumnya pelajaran PAI, penelitian ini menggunakan pelajaran SKI</p>
--	--	---	---	---

			perilaku belajar agama di SMPN 1 Kauman ?	
2	Penulis: Siti Musfirah Tahun: 2017 Judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kaktifan Shalat Berjamaah Siswa SMPN 13 Malang	Teknik pengumpulan data: 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi	1. Bagaimana tujuan diadakannya shalat berjamaah di SMPN 13 Malang? 2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah di SMPN 13 Malang? 3. Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan keaktifan sholat	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terkait dengan mata pelajaran yang diteliti, pada penelitian sebelumnya pelajaran sosiologi, penelitian ini menggunakan pelajaran SKI

			berjamaah siswa di SMPN 13 Malang?	
3	<p>Penulis: Windy oktafiani</p> <p>Tahun: 2018</p> <p>Judul: Peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa di MTs Negeri 01 Tulungagung</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Observasi 2. Wawancara 3. dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi ibadah di MTsN 1 Tulungagung? 2. Bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi ibadah di MTsN 	<p>Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitiannya :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi

			<p>1 Tulungagung?</p> <p>3. Bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan pendapat pada materi Ibadah di MTsN 1 Tulungagung?</p>	<p>ibadah di MTsN 1 Tulungagung?</p> <p>b. Bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam bertanya pada materi ibadah di MTsN 1 Tulungagung?</p> <p>c. Bagaimana peran guru Fiqih dalam meningkatkan</p>
--	--	--	---	---

				<p>an keaktifan belajar siswa dalam mengemukakan akan pendapat pada materi Ibadah di MTsN 1 Tulungagung? g?</p>
--	--	--	--	---

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaannya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada mata pelajaran maupun kegiatannya. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel diatas.

H. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan beberapa asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Berdasarkan pengertian ini, paradigma dapat berarti model, konsep, pemikiran dan asumsi tertentu yang dijadikan landasan, pola atau model dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, paradigma penelitian sering dibuat dalam bentuk skematik akan menceritakan alur penelitian yang dilakukan.⁴²

Keaktifan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan sehingga proses belajar yang ditempuh benar-benar memperoleh hasil optimal khususnya dalam proses belajar mengajar yaitu siswa, guru dan prasarana belajar.

Keaktifan siswa dalam belajar dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam melaksanakan tugas belajarnya. Keaktifan siswa dalam belajar dapat terwujud perilaku-perilaku yang muncul dalam proses pembelajaran, seperti perhatian terhadap ulasan materi pelajaran, respon terhadap suatu masalah dalam pembelajaran, dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Akhirnya dengan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran prestasi belajar pun diharapkan bisa meningkat.

⁴²Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif: dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), hal. 16-17